

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuh kembang anak merupakan proses berkesinambungan yang terjadi sejak konsepsi dan terus berlangsung sampai dewasa. Tumbuh kembang sebenarnya mencakup peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan (*growth*) bersifat kuantitatif dan perkembangan (*development*) bersifat kuantitatif dan kualitatif menurut Soetjiningsih & Ranuh, 2013, hlm.2 dalam (Hartini & Pertiwi, 2015).

Demam merupakan salah satu penyebab yang paling sering membuat orang tua segera membawa anaknya ke rumah sakit. Sebenarnya panas bukan penyakit melainkan gejala suatu penyakit sebagai reaksi tubuh untuk melawan infeksi atau penyakit, yang bisa disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri. Ketika melawan penyakit/ infeksi yang masuk, tubuh akan mengeluarkan sejumlah panas ke kulit tubuh. Demam adalah proses alami tubuh untuk melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh. Demam terajadi pada suhu $> 37,5^{\circ}\text{C}$, biasanya disebabkan oleh infeksi (bakteri, virus, jamur atau parasit), penyakit autoimun, keganasan, ataupun obat – obatan menurut Surinah, 2009, hlm. 214 dalam (Hartini & Pertiwi, 2015). Berkisar 2%-5% anak di bawah 5 tahun pernah mengalami bangkitan kejang yang disebabkan karena demam. (Fuadi, Bahtera, & Wijayahadi, 2010).

Tercatat lebih dari 1 miliar kejadian demam setiap tahun dan merupakan salah satu alasan paling umum untuk mencari perawatan medis di seluruh dunia. Anak di Sahara Afrika mengalami rata-rata 5,9 kejadian demam setiap tahun, lebih dari 660 juta kejadian setiap tahun di seluruh benua. Sebagian besar demam ini tidak rumit dan terbatas diri, dan hanya sebagian kecil yang berkembang menjadi infeksi serius (McDonald, *et all* 2018). Kejadian Demam pada anak di RSUD Tugurejo Semarang pada tahun 2012 mencapai 921 pasien anak (Permatasari, Hartini, & Bayu, 2016). Dari hasil studi pendahuluan di RS Awal Bros Tangerang ditemukan pasien anak yang datang dengan demam sebanyak 576 ditahun 2017, dengan jumlah rata-rata pada bulan Oktober 2018 tercatat ada 42 anak dengan demam.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan suhu tubuh yaitu terapi farmakologis penggunaan obat antipiretik dan non farmakologis (Fatkularini, Hartini, Asih, & Solechan, 2014). Bentuk terapi non farmakologis yang dapat dilakukan adalah pemberian cairan yang banyak disesuaikan dengan kebutuhan cairan menurut umur, mengusahakan untuk

tidur dan istirahat dengan cukup, menggunakan pakaian yang tipis yang dapat menyerap keringat, memberikan aliran udara atau pertahankan sirkulasi ruangan yang baik juga memberikan kompres hangat (tapedisponging), dan ada juga kompres yang populer saat ini yaitu kompres plester yang sudah dijual bebas di apotik dan toko obat (IDAI, 2014 dalam Wowor, Katuuk, & Kallo, 2017).

Dikenal dua macam cara kompres, yaitu kompres air biasa dan kompres hangat. Kompres hangat telah dikenal secara luas penggunaannya di masyarakat dibandingkan kompres air biasa. Selain itu masih ada perbedaan pendapat mengenai efektifitas kompres hangat dibandingkan dengan kompres air biasa. Tulisan ini akan mencoba mengulas efektifitas pemakaian kompres hangat dan air biasa. Kompres hangat adalah pengompresan yang dilakukan dengan mempergunakan buli-buli panas yang dibungkus kain yaitu secara konduksi dimana terjadi pemindahan panas dari buli-buli kedalam tubuh sehingga akan menyebabkan pelebaran pembuluh darah. (Perry & Potter, 2005). Hal ini sejalan dengan penelitian (Hartini & Pertiwi, 2015) dikatakan bahwa rerata suhu tubuh sebelum diberikan perlakuan kompres air hangat adalah 38,65 °C. Setelah dilakukan perlakuan kompres air hangat rerata suhu tubuh menjadi 37,27 °C. Efektifitas kompres hangat terhadap suhu tubuh pada anak demam sebelum dan sesudah di berikan kompres air hangat di SMC RS Telogorejo Semarang. Berdasarkan uji paired t-test didapatkan signifikansi $0,0001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan kompres air hangat efektif terhadap penurunan demam pada anak usia 1-3 tahun

Pemberian kompres air biasa untuk membantu menurunkan suhu tubuh dengan metode konduksi yaitu perpindahan panas dari derajat yang tinggi (suhu tubuh) ke benda yang mempunyai derajat lebih rendah (kain kompres). Menurut (Fatkularini et al., 2014) kompres air suhu biasa dapat dikatakan lebih efektif dengan hasil yang didapat dengan rata-rata suhu tubuh anak demam usia prasekolah yaitu 38,2°C dan mengalami penurunan suhu tubuh rata-rata 0,8 setelah diberikan kompres air suhu biasa dan mengalami penurunan suhu tubuh rata-rata 0,4°C setelah diberikan kompres plester.

Pemeriksaan dan pemantauan suhu adalah salah satu indikator penting dalam mengkaji kondisi kesehatan anak dengan demam di rumah sakit. Alat yang sering digunakan dalam pemeriksaan suhu adalah thermometer menurut (Davie & Amooore, 2010) dalam (Boyoh, Nurachman, & Apriany, 2015). Membran timpani merupakan tempat yang paling tepat karena membrane timpani dan hipotalamus (pusat pengukuran suhu) diperfusi oleh sirkulasi yang sama. Suplai darah membran timpani (MT) berasal dari arteri karotis, dan dengan demikian suhu yang diukur mencerminkan suhu inti (Boyoh *et*

all., 2015). Di rumah sakit atau rawat jalan pengukuran thimpani dengan menggunakan termometer inframerah direkomendasikan untuk anak usia lebih dari 4 minggu (Lubis & Lubis, 2011).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Efektivitas Pemberian Kompres Air Hangat dengan Air Biasa Terhadap Penurunan Suhu Pada Pasien Anak dengan Demam di Ruang UGD RS Awal Bros Tangerang**. Penelitian tersebut juga belum pernah dilakukan di tempat peneliti bekerja. Alasan dalam pengambilan pasien anak dengan demam adalah karena pasien anak yang datang dengan demam adalah anak adalah pasien yang rentan terlekan penyakit, dan masih dalam proses pertumbuhan.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimanakah efektifitas pemberian kompres air hangat dan air biasa terhadap penurunan suhu pada pasien anak dengan demam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum :

Untuk mengetahui efektifitas pemberian kompres hangat dan air biasa terhadap penurunan suhu pada pasien anak dengan demam di ruang UGD RS Awal Bros Tangerang.

Tujuan Khusus :

- 1.3.1 Mengetahui karakteristik usia, jenis kelamin, berat badan anak yang rawan terkena demam
- 1.3.2 Mengetahui perbedaan suhu tubuh sebelum dan setelah dilakukan kompres hangat terhadap penurunan suhu pada pasien anak dengan demam
- 1.3.3 Mengetahui perbedaan suhu tubuh sebelum dan setelah dilakukan kompres air biasa terhadap penurunan suhu pada pasien anak dengan demam
- 1.3.4 Mengetahui efektifitas pemberian kompres hangat dan kompres air biasa terhadap penurunan suhu pada anak dengan demam

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tenaga Keperawatan

Membantu perawat memberikan tindakan keperawatan yang lebih efektif terhadap menurunkan suhu pada pasien anak dengan demam.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bacaan dan menambah pengetahuan tentang efektifitas pemberian kompres hangat dan air biasa terhadap penurunan suhu pada pasien dengan kejang demam. Serta diharapkan dapat menambah bahan referensi kepustakaan yang ada, sehingga bermanfaat bagi yang membaca.

1.4.3 Pagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya mengenai Efektivitas Pemberian Kompres Air Hangat dan Air Biasa Terhadap Penurunan Demam Pada Pasien Anak dengan Demam di Ruang UGD RS Awal Bros Tangerang.

1.4.4 Pagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau sumber data penelitian berikutnya dan memberikan gambaran atau informasi untuk menambah wawasan dan pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Kebaharuan (Novelty)

1.5.1 Wowor, et all (2017) dalam penelitiannya Efektivitas Kompres Air Suhu Hangat Dengan Kompres Plester Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam Usia Pra-Sekolah Di Ruang Anak Rs Bethesda Gmim Tomohon, penelitian ini menggunakan desain *Quasi Eksperimen Equivalent* dengan pendekatan *pretest posttest two control group*. Responden dibagi menjadi 2 kelompok intervensi dengan cara *accidental sampling*. Analisa data menggunakan *Paired T-Test* dan *Pool T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan penurunan suhu antara pemberian kompres suhu hangat dengan kompres plester terhadap penurunan suhu tubuh anak demam usia pra-sekolah.

1.5.2 Fatkularini, dkk (2014) dalam penelitiannya Efektifitas Kompres Air Suhu Biasa dan Kompres Plester Terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak Demam Usia Prasekolah di RSUD Ungaran Semarang, penelitian ini menggunakan *True Eksperimen* dengan jumlah sampel sebanyak 72 responden dengan teknik *purposive sampling*. Rata-rata suhu tubuh responden sebelum diberikan kompres adalah 38.2⁰C. setelah diberikan kompres air suhu biasa mengalami rata-rata penurunan suhu tubuh sebesar 0.8⁰C dan setelah diberikan kompres plester mengalami rata-rata penurunan suhu tubuh sebesar 0.4⁰C. Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan nilai $P=0.02$ (<0.05), sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kompres air suhu biasa dan kompres plester terhadap penurunan suhu tubuh anak dengan demam usia prasekolah.

- 1.5.3 Boyoh, D. Y., Nurachman, E., & Apriany, D. (2015) dalam penelitian Pengaruh Pengukuran Suhu Termometer Infrared Membran Timpani terhadap Kenyamanan Anak Usia Pra Sekolah, penelitian ini desain penelitian adalah *quasi ekperimen* untuk menilai pengaruh suatu perlakuan pada variabel independen terhadap variabel dependen. Populasi penelitian adalah anak usia pra sekolah di poli anak di Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat. Sampel adalah *consecutive sampling* dengan sampel sebanyak 21. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh karakteristik usia dengan tingkat kenyamanan dengan menggunakan termometer infrared membran timpani, tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan tingkat kenyamanan, tidak terdapat hubungan pengalaman dirawat dengan tingkat kenyamanan.
- 1.5.4 Hartini, S., & Pertiwi, P. P. (2015) dalam penelitiannya Efektifitas Kompres Air Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam Usia 1-3 Tahun di SMC RS Telogorejo Semarang, penelitian ini menggunakan metode penelitian ini menggunakan *pre-post* design. Banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 36 responden Berdasarkan analisis dari 36 responden yang diberikan kompres air hangat, rata – rata penurunan suhu tubuh sebesar 1,3°C. Hasil uji Paired T-test tmenunjukkan nilai $p= 0,000$ ($p<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kompres air hangat efektif terhadap penurunan suhu tubuh pada anak demam usia 1-3 tahun di SMC RS Telogorejo Semarang